

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI TEDAK SITEN MASYARAKAT MUSLIM DI DESA PUGUH, PEGANDON, KENDAL

M. Ghufron *¹

Moh. Sakir ²

Maryono ³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Progd Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia.

*e-mail : ghufron1913@gmail.com , abdan_urfi@yahoo.com , maryono@unsig.ac.id

Abstrak

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi Tedak Siten di Desa Puguh Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal, 2) untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Tedak Siten di Desa Puguh Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal, 3) untuk mengetahui makna simbolik tradisi Tedak Siten di Desa Puguh Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pengamatan (obsevasi), wawancara (interview), dan dokumentasi (studi documenter). Subjek pada penelitian ini adalah tradisi Tedak Siten di desa Puguh, pegandon, Kendal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Tedak Siten di Desa Puguh Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal mencakup beberapa rangkaian utama, seperti persiapan peralatan, prosesi menginjak tanah, menaiki tangga tebu, mandi kembang, hingga penyebaran udhik-udhik. Tradisi ini mengandung nilai-nilai pendidikan islam, sepreti nilai syukur, doa dan kerukunan. Setiap rangkaian memiliki simbol dan makna mendalam, seperti rendah hati, kedermawanan, bertanggungjawab, serta kemandirian. Masyarakat setempat memandang tradisi ini bukan sekadar adat turun-temurun, tetapi sebagai sarana internalisasi nilai moral dan spiritual kepada anak sejak dini. Dengan demikian, tradisi Tedak Siten memiliki relevansi penting sebagai media pendidikan Islam berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Tradisi, Tedak siten

Abstract

This thesis aims to understand the implementation process of the Tedak Siten tradition in Puguh Village, Pegandon District, Kendal Regency, understand the values of Islamic education in the Tedak Siten tradition in Puguh Village, Pegandon District, Kendal Regency, and understand the symbolic meaning of the Tedak Siten tradition in Puguh Village, Pegandon District, Kendal Regency. This thesis uses descriptive qualitative field research. The data collection techniques used by the researcher in this study are observation, interviews, and documentation (documentary study). The subject of this study is the Tedak Siten tradition in Puguh Village, Pegandon, Kendal. The research results show that the implementation of Tedak Siten in Puguh Village, Pegandon District, Kendal Regency includes several main stages, such as equipment preparation, the procession of stepping on the ground, climbing sugarcane ladders, bathing in flowers, and spreading udhik-udhik. This tradition contains Islamic educational values, such as gratitude, prayer, and harmony. Each stage has a symbol and deep meaning, such as humility, generosity, responsibility, and independence. The local community views this tradition not merely as a hereditary custom, but as a means of internalizing moral and spiritual values in children from an early age. Thus, the Tedak Siten tradition has significant relevance as a medium for Islamic education based on local culture.

Keywords: Islamic Education Values, Tradition, Tedak Siten

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain. Interaksi ini akhirnya membentuk sebuah masyarakat. Masyarakat terdiri dari sekelompok individu yang hidup berdampingan, saling memerlukan, dan mampu menciptakan kebudayaan. Oleh karena itu, tidak ada masyarakat yang tidak menghasilkan kebudayaan, dan sebaliknya, kebudayaan tidak dapat ada tanpa masyarakat, yang berfungsi sebagai wadah dan pendukungnya. Terdapat hubungan timbal balik antara masyarakat dan kebudayaan, mirip dengan hubungan antara kebudayaan, peradaban, dan sejarah. Budaya yang diwariskan oleh masyarakat dari generasi ke generasi akan tertanam dalam hati mereka dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Ini

menciptakan kepercayaan terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan keyakinan, yang sulit untuk dihapuskan. Dalam konteks ini, manusia sebagai anggota masyarakat memiliki kebutuhan akan kepercayaan dan kesadaran kolektif yang memberikan identitas serta memperkuat kebutuhan moral mereka. Selain itu, elemen-elemen tersebut memerlukan upacara yang ditetapkan oleh gagasan-gagasan kolektif, yang akan selalu ada dalam kehidupan masyarakat.¹

Budaya yang masih kuat di Indonesia, salah satunya adalah budaya Jawa. Pulau Jawa merupakan bagian dari Indonesia yang memiliki kepercayaan mendalam terhadap hal-hal mistis yang diwariskan oleh nenek moyang. Tradisi dalam masyarakat Jawa banyak berkaitan dengan ritual dan perayaan penting seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Kehidupan masyarakat Jawa dipenuhi dengan nilai-nilai yang berkembang dan diturunkan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai upaya untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan sosial.² Budaya Jawa juga dipengaruhi oleh agama yang masuk ke Indonesia, salah satunya adalah Islam. Bagi masyarakat yang menganut agama Islam, ritual budaya menjadi sarana untuk menunjukkan pengabdian dan keikhlasan kepada Allah SWT. Ritual ini diwujudkan dalam berbagai simbol yang berfungsi sebagai ekspresi penghayatan dan pemaknaan, sehingga hal-hal yang sulit dipahami dapat terasa lebih dekat melalui penggunaan simbol-simbol tersebut.³

Agama Islam mengajarkan kepada para pengikutnya untuk melaksanakan berbagai kegiatan ritual yang mencakup berbagai bentuk ibadah. Bagi masyarakat Jawa, kehidupan dipenuhi dengan upacara, baik yang berkaitan dengan perjalanan hidup manusia mulai dari masa dalam kandungan, kelahiran, masa kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga saat kematian. Selain itu, terdapat juga upacara yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari seperti mencari nafkah dan upacara terkait tempat tinggal. Upacara-upacara ini awalnya diadakan untuk melindungi dari pengaruh negatif yang berasal dari kekuatan gaib yang tidak diinginkan dan dapat membahayakan kehidupan manusia. Melalui upacara tersebut, harapan para pelaksana adalah agar mereka dapat menjalani hidup dalam keadaan selamat.⁴ Siklus kehidupan masyarakat Jawa dipenuhi dengan nilai-nilai dan norma-norma yang diwariskan dari generasi ke generasi.⁵ Nilai-nilai dan norma tersebut berfungsi untuk mencapai keseimbangan dalam struktur kehidupan. Adat istiadat diimplementasikan dalam bentuk sistem nilai yang telah diteliti dan dianalisis oleh para ahli, sehingga mendekati kebenaran. Berbagai tradisi yang dijalankan oleh masyarakat secara umum, dan khususnya oleh masyarakat Jawa, mencerminkan bahwa semua perencanaan, tindakan, dan perilaku telah diatur oleh tata nilai yang luhur.⁶

Salah satu tradisi ritual dalam budaya Jawa adalah Tedak Siten, yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran. Tedhak Siten dilakukan ketika anak berusia tujuh lapan (245 hari atau setara dengan delapan bulan dalam kalender Masehi). Tradisi ini dilaksanakan oleh orang tua dengan tujuan berdoa kepada Allah agar anak tumbuh menjadi pribadi yang jujur, rajin beribadah, mencintai ilmu, dermawan, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Dalam pelaksanaan ritual ini, terdapat beberapa rangkaian yang mencakup sesajen dengan makna simbolis, termasuk dalam acara selamatan. Selamatan ini sering kali diadakan dalam berbagai ritual untuk mengurangi kemungkinan terjadinya keburukan, baik yang berasal dari manusia maupun dari makhluk halus.⁷ Upacara Tedak Siten adalah bagian dari siklus kelahiran yang dilaksanakan ketika anak telah mencapai usia tujuh lapan, yaitu 7 x 35 hari. Upacara ini bertujuan untuk memperkenalkan anak

¹ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa ritual-ritual dan Tradisi Tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2013), hal. 27.

² Shodiq, *Potret Islam Jawa*, (Semarang: PT Pustaka Rizkia Putra, 2014) hal. 4

³ Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pusat Belajar, 2012), hal. 686.

⁴ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hal. 130-131.

⁵ Shodiq, *Potret Islam Jawa*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013), hal. 4.

⁶ Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Mengungkap Dan Mengenal Budaya Jawa*, (Jakarta: PT pradnya paraamita, 1997), hal. 117.

⁷ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa ritual-ritual dan Tradisi Tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat islam jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hal. 52.

tersebut kepada tanah atau bumi untuk pertama kalinya. Biasanya, upacara Tedak Siten diadakan pada pagi hari di halaman rumah, tepat pada weton (hari kelahirannya).⁸

Tedak Siten adalah salah satu budaya masyarakat Jawa yang mengandung nilai filosofi yang sangat mendalam. Tradisi ini merupakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia, karena menandai masa transisi dari bayi menuju balita, yang ditandai dengan kemampuan anak untuk mulai berjalan. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, manusia dipengaruhi oleh empat unsur: bumi, api, angin, dan air. Oleh karena itu, upacara Tedhak Siten diadakan sebagai bentuk penghormatan kepada bumi. Tujuan dari upacara ini adalah agar anak selalu sehat, selamat, dan sejahtera dalam menjalani kehidupannya. Upacara ini biasanya dilakukan ketika anak berusia tujuh bulan, saat mereka mulai belajar berjalan, dan memiliki makna simbolis yang mendalam dalam perjalanan hidup mereka.⁹

Tedak Siten merupakan perayaan kebahagiaan pasangan suami-istri atas kelahiran anak mereka. Di Desa Puguh, Pegandon, Kendal, masyarakat setempat secara turun-temurun memegang teguh adat budaya Jawa. Pengaruh adat dan budaya Jawa ini telah ada sejak zaman dahulu. Tradisi Tedak Siten dilaksanakan oleh masyarakat Desa Puguh, Pegandon, Kendal untuk mendoakan anak yang berusia 7 hingga 8 bulan. Tujuan dilakukannya tedak siten ini adalah orang tua anak tersebut yang melakukannya berharap dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar buah hatinya menjadi individu yang jujur, tekun dalam beribadah, gemar mengejar ilmu, murah hati, dan memiliki semangat yang tinggi dalam bekerja.¹⁷ Fungsi upacara tedak siti atau tedak siten yaitu memiliki fungsi religious, fungsi sosial, fungsi melestarikan tradisi, meningkatkan hubungan simakrama.¹⁰ Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memiliki keinginan untuk melakukan penelitian yang bertujuan menganalisis tradisi Tedak Siten yang telah dilaksanakan oleh masyarakat suku Jawa. Oleh karena itu, peneliti memilih judul yaitu "**Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tedak Siten Masyarakat Muslim Desa Puguh, Pegandon, Kendal.**"

KAJIAN TEORITIS

A. Integritas Agama dan Budaya

Integrasi Antara Budaya dan Agama Islam hadir di Nusantara bukan dalam Masyarakat hampa budaya. Praktik budaya justru diakomodir dan diadopsi kemudian diislamisasi. Islam tidak mengusir budaya yang hidup dalam masyarakat di mana Islam datang untuk mencerahkan akidah umat. Islam meluruskan, memberi nilai, makna dan penguatan terhadap budaya yang sudah hidup lama dalam satu masyarakat yang didakwahnya.¹¹

Sejak awal perkembangannya, agama-agama di Indonesia telah menerima akomodasi budaya. Sebagai contoh Agama Islam, dimana Islam sebagai agama faktual banyak memberikan norma-norma atau aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain. Jika dilihat dari kaitan Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas. Pertama, Islam sebagai konsepsi sosial budaya dan Islam sebagai realitas budaya. Kedua, Islam sebagai konsepsi budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan great tradition (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan little tradition (tradisi kecil) atau local tradition (tradisi lokal) atau juga Islamicate, bidang-bidang yang "Islamik" yang dipengaruhi Islam.¹²

Budaya-budaya lokal yang kemudian berakulturasi dengan Agama Islam antara lain, acara slametan (3,7,40,100, dan 1000 hari) di kalangan suku Jawa. Tingkeban (nujuh hari). Dalam

⁸ Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Budaya Jawa*, (Jakarta: pradnya paramita, 1997), hal. 119.

⁹ Sutrisno Sastro Utomo, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*; (memuat uraian mengenai upacara Adat dalam Siklus Hidup Masyarakat Jawa), (Semarang: Efektif & Harmonis, 2005), hal. 21.

¹⁰ Risqi Mumpuni Dyastuti¹, Roulinta Yesvery Sinaga, *Tedak Siten Dalam Perspektif Hukum Modern*, *BAMETI Customary Law Review*, 1 (1) 2023. hal. 80.

¹¹ Abidin Nurdin, *Integrasi Budaya dan Agama: kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh*, *el Harakah Jurnal Budaya Islam* Vol.18 No.1 Tahun 2016, hal. 48.

¹² Laode Monto Bauto, *Persepektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia* (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama), *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, No. 2, Edisi Desember 2014, hal. 14.

bidang seni, juga dijumpai proses akulturasi seperti dalam kesenian wayang di Jawa. Wayang merupakan kesenian tradisional suku/etnis Jawa yang berasal dari agama Hindu India. Proses Islamisasi tidak menghapuskan kesenian ini melainkan justru memperkayanya, yaitu memberikan warna nilai-nilai Islam di dalamnya. Tidak hanya dalam bidang seni, tetapi juga di dalam bidang-bidang lain di dalam masyarakat Jawa. Dengan kata lain kedatangan Islam di Indonesia dalam taraf tertentu memberikan andil yang cukup besar dalam pengembangan budaya lokal.¹³

B. Tradisi Tedak Siten

Tedak Siten berasal dari kata *tedhak* yang berarti turun dan *siti/siten* yang berarti tanah. Dengan demikian, upacara Tedak Siten dapat diartikan sebagai upacara "turun tanah". Dalam buku karya KH. Muhammad Sholikhin berjudul "Ritual dan Tradisi Islam Jawa", dijelaskan bahwa Tedak Siten adalah upacara selamat yang dilakukan untuk anak yang berusia tujuh atau delapan bulan (sekitar 245 hari atau 7 x 35 hari). Upacara ini melibatkan doa untuk anak agar tumbuh menjadi pribadi yang jujur, rajin beribadah, mencintai ilmu, dermawan, serta memiliki etos kerja yang tinggi.¹⁴ Pada usia ini, bayi mulai belajar merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan, serta sudah dapat memilih apa yang ingin dipegang. Saat inilah bayi diperbolehkan untuk turun dari gendongan ibunya guna mendukung perkembangan psikologis dan kreativitasnya.

Manusia sebagai makhluk hidup mengalami berbagai tahap dalam perkembangan dirinya. Tahap pertama adalah masa bayi, di mana mereka sangat bergantung pada orang lain, terutama orang tua, dan hanya mampu meminta bantuan. Selanjutnya, terdapat tahap anak muda, di mana individu mulai dapat melakukan berbagai hal secara mandiri. Tahap terakhir adalah tahap dewasa, di mana seseorang menjadi mandiri, mampu mengesampingkan egoisme, dan menyadari bahwa orang lain juga memiliki ketergantungan satu sama lain dan tidak bisa hidup sendiri. Individu yang telah mencapai kesadaran ini tetap mandiri tanpa bersikap egois, serta memahami pentingnya hubungan dengan orang lain. Pada transisi antara tahap satu dan dua, ketika seseorang mulai belajar berjalan, mereka sudah dapat memilih dan mengambil benda yang diinginkan tanpa memerlukan bantuan orang lain. Saat anak mulai berjalan, kedua kakinya menyentuh tanah, yang mengingatkan kita bahwa segala sesuatu berasal dari bumi, sehingga kita perlu menghormati bumi.

Melihat dari berbagai proses yang kompleks tersebut, peristiwa ini sungguh menakjubkan. Dimulai dari benda-benda yang tampak tidak bernilai, yaitu sel sperma dan sel telur, kemudian secara bertahap berubah menjadi embrio, lalu berkembang menjadi segumpal darah, diikuti oleh segumpal daging, hingga akhirnya membentuk jasad fisik yang teratur dan rumit, terdiri dari jaringan-jaringan yang saling terhubung. Semua ini terjadi sepenuhnya atas kehendak Allah SWT, sehingga seharusnya seorang Muslim mengungkapkan rasa syukur atas ayat-ayat tersebut.

Upacara Tedak Siten terdiri dari beberapa tahapan yang memiliki makna mendalam:¹⁵

- a. Membasuh Kaki
Sebelum anak menapakkan kakinya di tanah, kedua kakinya dibasuh dengan air bersih. Prosesi ini melambangkan bahwa anak akan memulai fase baru dalam hidupnya dengan hati yang bersih dan suci.
- b. Meniti Jadah Tujuh Warna
Anak kemudian akan dituntun untuk berjalan di atas jadah berwarna tujuh yang terbuat dari ketan. Setiap warna melambangkan harapan orang tua untuk keberhasilan anak dalam menghadapi berbagai rintangan hidup. Misalnya, warna merah melambangkan keberanian, sementara hijau melambangkan kesuburan.
- c. Menaiki Tangga Tebu

¹³ *Ibid.* 15.

¹⁴ KH. Muhammad Sholikhin. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: PT. Suka Buku, 2010), hal.

¹⁵ *Ibid.*

Selanjutnya, anak akan menaiki tangga yang terbuat dari batang tebu. Tangga ini terdiri dari tujuh anak tangga, simbol dari kemantapan hati dan tekad dalam menjalani kehidupan. Prosesi ini menggambarkan arapan agar anak memiliki keberanian dan kepercayaan diri dalam mencapai cita-citanya.

d. Kurungan dan Memilih Barang

Anak dimasukkan ke dalam kurungan ayam yang dihias, di mana terdapat berbagai benda seperti mainan, buku, dan alat tulis. Ketika anak memilih salah satu benda tersebut, hal ini dianggap sebagai gambaran profesi atau jalan hidup yang akan dijalaninya kelak.

e. Memandikan Anak

Setelah prosesi memilih barang, anak dimandikan dengan air yang telah dicampur bunga. Mandi ini bertujuan agar anak tumbuh menjadi sosok yang membanggakan keluarga serta memiliki jalan hidup yang baik.

f. Menyebar Udhik-Udhik

Pada tahap ini, uang logam dicampur dengan bunga disebar kepada semua tamu yang hadir. Prosesi ini melambangkan harapan agar anak kelak mendapatkan rezeki yang melimpah dan dapat berbagi dengan sesama.

g. Pakaian Baru

Terakhir, anak diberi pakaian baru dan didandani dengan rapi. Ini melambangkan harapan agar anak selalu menjaga nama baik keluarganya serta memiliki penampilan yang baik dalam menjalani kehidupan.¹⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif lapangan (Field Research) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang dilapangan. Penelitian ini dilakukan di Desa Puguh, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal dan dilaksanakan kurang lebih selama 6 hari. Subjek penelitian ini adalah pemangku adat, tokoh masyarakat, kamitua, dan tokoh agama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang disiapkan yaitu: lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Adapun pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi sebagai teknik pengecekan keabsahan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan analisis hasil penelitian mengenai Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tedak Siten Masyarakat Muslim Desa Puguh, Pegandon, Kendal. Analisis dilakukan dengan mengaitkan data wawancara dari pemangku adat, tokoh masyarakat, kamitua, dan tokoh agama dengan teori-teori yang relevan.

A. Analisis Proses Pelaksanaan Tradisi Tedak Siten

Berdasarkan wawancara dan observasi Pelaksanaan tradisi Tedak Siten di Desa Puguh menunjukkan bahwa masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai budaya Jawa yang berpadu dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan pemangku tradisi, tokoh masyarakat, dan tokoh agama, tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai prosesi adat, tetapi juga sebagai bentuk rasa syukur serta doa agar anak dapat tumbuh dengan baik dan memperoleh masa depan yang cerah. Pelaksanaan Tedak Siten dimulai dari persiapan perlengkapan, seperti kurungan ayam, tujuh warna tanah atau jadah, air kembang setaman, tangga dari tebu wulung, dan udhik-udhik. Dari sisi analisis, perlengkapan ini mencerminkan bahwa setiap rangkaian memiliki nilai simbolik yang mengarahkan prosesi bukan sekadar ritual, tetapi juga sarana menyampaikan doa dan harapan. Masyarakat memahami bahwa

¹⁶ *Ibid.*

setiap benda memiliki makna pedagogis, seperti kurungan ayam yang melambangkan tempat ujian hidup, atau tebu wulung yang menjadi simbol keteguhan.

Dalam konteks pelaksanaan acara, setiap tahap menunjukkan adanya struktur prosesi yang sistematis. Anak mulai dari injakan tujuh jadah warna, masuk kurungan ayam, memilih benda, menaiki tangga tebu, hingga prosesi menyebar udhik-udhik. Dari sudut pandang analisis tradisi, runtutan yang baku ini memperlihatkan adanya sistem pewarisan budaya yang tetap dipertahankan meskipun telah terjadi modernisasi. Pelaksanaan yang tetap mengikuti urutan yang diwariskan leluhur menunjukkan bahwa masyarakat Desa Puguh masih memandang tradisi ini penting sebagai identitas budaya.

Seluruh rangkaian tradisi Tedak Siten selalu disertai dengan pembacaan doa sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Bagi masyarakat Muslim di Desa Puguh, doa merupakan bagian inti yang harus ada dalam tradisi ini. Tujuan utama dari Tedak Siten adalah sebagai bentuk rasa syukur dan harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik, berakhlak mulia, dan mendapat perlindungan dari Allah SWT.

Pelaksanaan Tedak Siten memiliki nilai sosial yang tinggi. Tradisi ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan antaranggota keluarga, tetangga, dan masyarakat. Masyarakat sekitar biasanya turut hadir membantu jalannya acara, baik dalam bentuk bantuan tenaga maupun dukungan moral. Hal ini menunjukkan bahwa Tedak Siten tidak hanya berfungsi sebagai ritual keluarga, tetapi juga sebagai wadah memperkuat solidaritas sosial di lingkungan masyarakat. Meskipun beberapa aspek fisik tradisi mungkin berubah mengikuti perkembangan zaman, namun nilai inti dan makna filosofisnya tetap dijaga. Seperti yang di utarakan oleh Bapak Lukman selaku tokoh agama di Desa Puguh beliau mengungkapkan: Tradisi Tedak Siten yang dilakukan oleh masyarakat Desa Puguh sejalan dengan ajaran agama Islam, Karena setiap rangkaian acara selalu disertai dengan membaca doa dan melantunkan shalawat sebagai bentuk rasa syukur atas pertumbuhan anak yang sudah mulai bisa merangkak dan berjalan.

B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tedak Siten di Desa Puguh Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal

1) Nilai Syukur (Ash-Syukr)

Nilai syukur menjadi salah satu nilai pendidikan Islam yang paling menonjol dalam pelaksanaan Tedak Siten. Tradisi ini dilaksanakan ketika anak telah mencapai usia tujuh atau delapan bulan dan mulai menapakkan kaki ke tanah. Bagi masyarakat, fase ini merupakan nikmat besar dari Allah berupa pertumbuhan dan kesehatan anak. Tedak Siten menjadi sarana keluarga untuk memanjatkan rasa syukur atas nikmat tersebut.

Ungkapan syukur ini tampak pada penyediaan berbagai perlengkapan seperti bubur coco, tangga tebu, dan kurungan ayam, yang semuanya dipersiapkan dengan penuh kesungguhan. Selain itu, pemberian makanan kepada tamu, serta penyebaran *udhik-udhik* merupakan representasi nyata dari syukur yang diwujudkan dalam bentuk berbagi. Bersyukur atas nikmat Allah adalah perintah yang sangat ditekankan, Demikian juga, Tedak Siten mengajarkan kepada keluarga dan masyarakat bahwa setiap fase tumbuh kembang anak adalah anugerah Allah yang patut disyukuri.

2) Nilai Doa dan Ketauhidan (At-Tawhid)

Salah satu nilai spiritual yang paling dominan adalah nilai ketauhidan. Meskipun Tedak Siten merupakan tradisi Jawa, masyarakat Muslim Desa Puguh selalu mengiringi pelaksanaannya dengan doa, tahlil, dan shalawat. Bacaan-bacaan tersebut menunjukkan bahwa seluruh prosesi diarahkan sebagai permohonan kepada Allah semata. Doa mengiringi setiap tahapan, terutama saat anak mulai menapaki tanah dan bubur coco, menaiki tangga, dan memilih benda. Semua ini adalah simbol harapan, tetapi penentu kehidupan sepenuhnya dikembalikan kepada Allah. Dengan demikian, tradisi ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai tauhid, melainkan berfungsi sebagai media untuk memperkuat kesadaran spiritual keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tumini bahwa tradisi Tedak Siten yang dilakukan oleh masyarakat Desa Puguh sejalan dengan ajaran agama Islam, Karena setiap rangkaian acara selalu disertai dengan membaca doa dan melantunka shalawat sebagai bentuk rasa syukur atas

pertumbuhan anak yang sudah mulai bisa merangkak dan berjalan. Nilai ini juga memberikan pendidikan kepada masyarakat bahwa segala upaya manusia hanya bermakna bila didasarkan pada keimanan dan doa.

3) Nilai Silaturahmi dan Kebersamaan (Ukhuwah Islamiyah)

Tedak Siten selalu melibatkan keluarga besar, tetangga, tokoh masyarakat, dan seluruh warga sekitar. Kehadiran mereka bukan sekadar sebagai tamu, tetapi sebagai pihak yang turut merayakan pertumbuhan seorang anak. Tradisi ini menjadi momen memperkuat hubungan sosial, saling mendoakan, serta mempererat tali silaturahmi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Alpandi bahwasanya Dalam Tedak Siten itu yang paling terasa adalah kebersamaan warga. Biasanya sebelum acara dimulai, tetangga-tetangga sudah datang membantu menata tempat, menyiapkan kurungan, dan membuat hidangan. Tidak ada yang diminta, mereka datang sendiri karena sudah menjadi kebiasaan dari dulu. Tradisi ini tidak hanya untuk keluarga, tapi untuk masyarakat juga. Jadi selain mendoakan anak yang menjalani Tedak Siten, acara ini juga menjadi ajang silaturahmi antarwarga.

Dalam ajaran Islam, silaturahmi adalah amalan yang sangat dianjurkan dan memiliki keutamaan memperpanjang umur dan menambah rezeki. Tradisi Tedak Siten menjadi bukti nyata bagaimana masyarakat mengamalkan nilai ukhuwwah melalui adat. Makanan yang disediakan, doa yang dibacakan, serta suasana kebersamaan menunjukkan bahwa masyarakat Muslim Desa Puguh tidak memisahkan adat dari nilai-nilai keislaman. Mereka memaknai Tedak Siten sebagai momentum memperkuat persaudaraan, sehingga budaya lokal menjadi media perekat sosial yang Islami.

C. Analisis Makna Simbolik yang Terkandung Dalam Tradisi Tedak Siten

Analisis data berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa Tedak Siten menggambarkan perjalanan hidup manusia sejak pertama kali menginjakkan kaki di dunia. Prosesi demi prosesi, mulai dari membagikan makanan kepada tetangga yang hadir, menapakkan kaki di tanah, menaiki tangga dari tebu, mengelilingi kurungan ayam, pemilihan benda-benda profesi hingga menabur udhik-udhik, merupakan simbol perjalanan seorang anak menuju kehidupan yang kompleks. Menapakkan kaki di tanah menjadi simbol kesadaran bahwa manusia berasal dari tanah dan akan kembali kepadanya. Tindakan ini sekaligus mengajarkan kerendahan hati dan ketundukan kepada Tuhan. Sementara itu, menaiki tangga dari tebu menggambarkan bahwa kehidupan memiliki jenjang-jenjang yang harus dilalui dengan usaha dan kesabaran. Tebu yang manis menjadi harapan agar kehidupan anak kelak membawa kebahagiaan bagi dirinya dan keluarganya. Prosesi mengelilingi kurungan ayam dipahami sebagai simbol bahwa manusia hidup dalam lingkungan sosial yang luas dan anak diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang mampu beradaptasi, mematuhi aturan, serta bertanggung jawab. Memilih barang sebagai simbol profesi, makna simbolik siraman adalah membersihkan anak dari segala hal buruk, baik lahir maupun batin. Orang tua berharap agar anak tumbuh dengan hati yang bersih, perasaan yang lembut, dan perilaku yang baik. menabur udhik-udhik sebagai simbol kedermawanan supaya anak menjadi pribadi yang suka berbagi dan suka menolong sesama. Semua rangkaian ini memperlihatkan bahwa Tedak Siten adalah bentuk pengajaran moral dan filosofis tentang kehidupan manusia sejak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian kuntulan di Desa Susukan Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisis Proses Pelaksanaan Tradisi Tedak Siten

Pelaksanaan Tedak Siten dimulai dari persiapan perlengkapan, seperti kurungan ayam, tujuh warna tanah atau jadah, air kembang setaman, tangga dari tebu wulung, dan udhik-udhik. Dari sisi analisis, perlengkapan ini mencerminkan bahwa setiap rangkaian memiliki nilai simbolik yang mengarahkan prosesi bukan sekadar ritual, tetapi juga sarana menyampaikan doa dan harapan. Masyarakat memahami bahwa setiap benda memiliki makna pedagogis, seperti kurungan ayam yang melambangkan tempat ujian hidup, atau tebu wulung yang menjadi simbol

keteguhan. Dalam konteks pelaksanaan acara, setiap tahap menunjukkan adanya struktur prosesi yang sistematis. Anak mulai dari injakan tujuh jadah warna, masuk kurungan ayam, memilih benda, menaiki tangga tebu, hingga prosesi menyebar udhik-udhik. Dari sudut pandang analisis tradisi, runtutan yang baku ini memperlihatkan adanya sistem pewarisan budaya yang tetap dipertahankan meskipun telah terjadi modernisasi. Pelaksanaan yang tetap mengikuti urutan yang diwariskan leluhur menunjukkan bahwa masyarakat Desa Puguh masih memandang tradisi ini penting sebagai identitas budaya.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tedak Siten di Desa Puguh Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. Ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Tedak Sitan di Desa Puguh diantaranya sebagai berikut:
 - a. Nilai Syukur (Ash-Syukr)
 - b. Nilai Doa dan Ketauhidan (At-Tawhid)
 - c. Nilai Silaturahmi dan Kebersamaan (Ukhuwah Islamiyah)
3. Makna Simbolik yang Terkandung Dalam Tradisi Tedak Siten

Makna Simbolik yang Terkandung Dalam Tradisi Tedak yaitu sebagai berikut: Menapakkan kaki di tanah menjadi simbol kesadaran bahwa manusia berasal dari tanah dan akan kembali kepadanya. Tindakan ini sekaligus mengajarkan kerendahan hati dan ketundukan kepada Tuhan. Sementara itu, menaiki tangga dari tebu menggambarkan bahwa kehidupan memiliki jenjang-jenjang yang harus dilalui dengan usaha dan kesabaran. Tebu yang manis menjadi harapan agar kehidupan anak kelak membawa kebahagiaan bagi dirinya dan keluarganya. Prosesi mengelilingi kurungan ayam dipahami sebagai simbol bahwa manusia hidup dalam lingkungan sosial yang luas dan anak diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang mampu beradaptasi, mematuhi aturan, serta bertanggung jawab. Memilih barang sebagai simbol profesi, makna simbolik siraman adalah membersihkan anak dari segala hal buruk, baik lahir maupun batin. Orang tua berharap agar anak tumbuh dengan hati yang bersih, perasaan yang lembut, dan perilaku yang baik. menabur udhik-udhik sebagai simbol kedermawanan supaya anak menjadi pribadi yang suka berbagi dan suka menolong sesama. Semua rangkaian ini memperlihatkan bahwa Tedak Siten adalah bentuk pengajaran moral dan filosofis tentang kehidupan manusia sejak usia dini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, masyarakat Desa Puguh diharapkan terus melestarikan tradisi Tedak Siten dengan memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya agar tidak hanya menjadi ritual seremonial, tetapi juga sarana pembentukan karakter anak. Tokoh masyarakat, terutama tokoh agama dan budaya, diharapkan memberikan pendampingan serta edukasi yang tepat sehingga setiap tahap tradisi tetap berjalan sesuai ajaran Islam dan tidak menyimpang dari makna filosofisnya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan memperluas lokasi penelitian, menggunakan pendekatan interdisipliner, atau mengkaji lebih mendalam aspek simbolik dan aktualisasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi Tedak Siten di berbagai konteks budaya lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak Dr. Moh. Sakir, M.Ag., dan Bapak Dr. Moh. Maryono, M. Pd., selaku dosen pembimbing yang sudah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen dan staf Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo atas dukungan moral dan akademik yang telah diberikan selama masa studi. Kepada kedua orang tua tercinta, penulis haturkan terima kasih yang mendalam atas doa, dukungan, dan semangat yang tak pernah putus dalam setiap langkah penulis. Tak lupa, kepada rekan-rekan mahasiswa PAI F angkatan 2021 yang telah menjadi mitra diskusi dan penyemangat selama proses perkuliahan. Semoga segala kebaikan, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin..

DAFTAR PUSTAKA

- Sholikhin, M. (2013). Ritual dan Tradisi Islam Jawa ritual-ritual dan Tradisi Tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa, (Yogyakarta: Narasi), hal. 27.
- Shodiq, (2014). Potret Islam Jawa, (Semarang: PT Pustaka Rizkia Putra) hal. 4
- Rais, H. E. (2012). Kamus Ilmiah Populer, (Yogyakarta: Pusat Belajar), hal. 686.
- Amin, D. (2000). Islam dan Kebudayaan Jawa, (Yogyakarta: Gama Media), hal. 130-131.
- Bratawijaya, T. W. (1997). Mengungkap Dan Mengenal Budaya Jawa, (Jakarta: PT pradnya paraamita), hal. 117.
- Utomo, S, S. (2005). Upacara Daur Hidup Adat Jawa; (memuat uraian mengenai upacara Adat dalam Siklus Hidup Masyarakat Jawa), (Semarang: Efektif & Harmonis), hal. 21.
- Dyastuti1, R, D. (2023) Roulinta Yesvery Sinaga, Tedak Siten Dalam Perspektif Hukum Modern, BAMETI Customary Law Review, 1 (1). hal. 80.
- Nuridin, A. (2016). Integrasi Budaya dan Agama: kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh, el Harakah Jurnal Budaya Islam Vol.18 No.1, hal. 48.
- Bauto, L, M. (2014). Persepektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama), Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 2, Edisi Desember, hal. 14.